

## DESAIN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN SINDANGSARI AL-JAWAMI CILEUNYI BANDUNG DALAM MENGHADAPI GENERASI MILENIAL

Haidir Ali<sup>1)</sup>, Ibrahim Aji<sup>2)</sup>, Muhammad Hilmy Ghazali<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>haidirali2004@gmail.com

<sup>2</sup>ibrahim.aji37@gmail.com

<sup>3</sup>hilmyghazali92@gmail.com

### ABSTRAK

*Pada arus modernisasi, pesantren menghadapi beberapa penghambat terkait segi kepemimpinan pesantren yang masih bersifat yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai; kedua, terdapat kelemahan pada bidang metodologi. Tujuan penelitian ini untuk memperkenalkan desain pendidikan islam di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung dalam menghadapi generasi milenial. Hadirnya sistem pendidikan pada pondok pesantren modern, merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sistem ini dianggap tepat bagi dunia pesantren masa kini untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi pribadi yang siap menghadapi tuntutan zaman. Di sisi lain, beberapa pesantren masih mempertahankan gaya tradisional, atau yang dikenal dengan istilah pesantren salaf. Pesantren salaf masih eksis hingga kini karena pertama, peran kiai sebagai penentu kebijakan di pesantren. pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung telah dibuat sedemikian rupa agar dapat menjawab tantangan era milenial. Kehawatiran akan dekadensi moral generasi ini ditawarkan solusinya dengan mempertahankan gaya pembelajaran salafi yang menekankan pada sikap penghormatan kepada guru, sehingga internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi tersampaikan dengan baik. Terdapat program khusus di pesantren ini yaitu Corp Dakwah Santri Al-Jawami (CDSA), karya nyata santri, peringatan hari besar, Islam, musyawarah santri, dan Ekstrakurikuler. Maka dari itu untuk peserta didik generasi net ini harus memiliki kemampuan khusus agar tidak tertinggal dari orang-orang lain.*

*Kata Kunci: Desain, Pendidikan, Islam, Pesantren, Milenial*

### ABSTRACT

*In the stream of modernization, pesantren faces several obstacles related to the aspect of pesantren leadership which are still centralistic and hierarchical in nature which is centered on one Kiai; secondly, there are weaknesses in the field of methodology. The purpose of this research is to*

*introduce the design of Islamic education in Sindangsari Al-Jawami Islamic School in Bandung to deal with the millennial generation. The presence of the education system in modern boarding schools is a necessity in the education system in Indonesia. This system is considered appropriate for the pesantren world (today) to prepare their students to become individuals who are ready to face the demands of the times. On the other hand, some pesantren still maintain the traditional style, or what is known as the salaf pesantren. Salaf pesantren still exists today because first, the role of the Kiai as a policymaker in pesantren. Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung boarding school has been made in such a way as to answer the challenges of the millennial era. Concern about the moral decadence of this generation is offered a solution by maintaining a Salaf learning style that emphasizes an attitude of respect for teachers so that the internalization of moral values is well conveyed. There are special programs in this pesantren, namely Da'wah Santri Al-Jawami Corp (CDSA), the real work of Santri, the commemoration of holidays, Islam, Santri deliberations, and extracurricular activities. Therefore for this net generation, students must have special abilities so as not to be left behind by other people.*

*Keywords: Design, Education, Islam, Islamic Boarding School, Millennial.*

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini memasuki era milenial. Generasi di era ini dihadapkan pada tantangan baru yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Era milenial ditandai dengan adanya penggunaan teknologi secara total di dalam memenuhi setiap kebutuhan manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0. Penggunaan teknologi ini telah membuat suatu tatanan baru bagi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka lebih senang berinteraksi di dunia maya dibandingkan di dunia nyata. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk berselancar menggunakan akun media sosial mereka. Sistem sosial seperti ini menjadi salah satu tantangan terbesar bagi generasi ini agar mereka tidak kehilangan jati dirinya sebagai manusia, sebagai khalifah di bumi ini.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam merupakan solusi bagi generasi ini untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. (Nata, 2018). Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang menjadi manusia seutuhnya, bukan manusia seperti robot, namun bukan juga manusia yang tertinggal dari perkembangan teknologi. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang dipercaya dapat membentuk karakter manusia seutuhnya (insan kamil) adalah pondok pesantren.

Salah satu pondok pesantren tertua di Bandung adalah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, yang didirikan sejak tahun 1931 dan masih bertahan hingga kini. Mempertahankan sebuah lembaga pendidikan terutama pondok pesantren, tentunya bukanlah hal yang mudah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren ini telah dapat mengembangkan desain pendidikan Islam yang masih relevan dengan era milenial saat ini. Hal inilah yang menjadi menarik untuk diteliti tentang bagaimana desain pendidikan yang ditawarkan oleh pondok pesantren ini dalam menghadapi tantangan-tantangan era milenial seperti saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Nazir, 2011: 54).

Pendekatan kualitatif dipilih, karena mengingat permasalahan yang muncul bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga data tidak mungkin dapat dijangkau dengan pendekatan kuantitatif.

## PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Pondok Pesantren

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Indonesia memiliki sebuah lembaga pendidikan Islam yang khas dan unik yakni pondok pesantren. Kekhasan ini pula yang membuat pondok pesantren dikatakan sebagai “bapak” pendidikan Islam di Indonesia. Dikatakan khas karena pondok pesantren hanya berkembang di negara Indonesia, sistem pondok pesantren sulit ditemukan di negara-negara lain. Dikatakan unik karena pondok pesantren memiliki pola tersendiri dalam proses pendidikannya yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. (Mahdi, 2013).

Pesantren berasal dari kata “santri” dengan imbuhan pe-dan-an yang berarti tempat untuk belajar serta tinggal santri. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. (Depdikbud, 1990: 783). Sudjoko Prasojo menyatakan bahwa pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga tafaqquh fiddin. (Prasojo, 1982: 6).

Suatu lembaga dapat masuk ke dalam kategori pesantren jika memenuhi unsur-unsur pesantren. Dalam unsur-unsur sistem pendidikan di pondok pesantren dikelompokkan sebagai berikut:

1. Aktor atau pelaku, kiai, ustadz, santri, dan pengurus.
2. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan lainnya.
3. Saran perangkat lunak: tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran (sorogan, bandongan dan halaqah), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya. (Shiddiq, 2015).

Dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan kesederhanaan dengan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam

hubungan-hubungan sosial. Kemudian diajarkan pula tentang keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjemalah makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya. (Muhakamurrohman, 2014).

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan RI, maka sudah sepantasnya bila pemerintah RI mengakui pesantren sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang dan pengembangan tersebut berada di bawah kementerian agama. Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik, hal ini terutama terjadi di saat-saat prakemerdekaan, dimana kondisi pesantren telah mencapai titik kritis sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis. Islam yang diajarkan oleh adalah Islam yang ritualistik dan sufistik, bahkan mengarah kepada feodalisme. (Anshori, 1993: 111). Atas dasar kritik inilah, pondok pesantren mulai mengembangkan pola baru dalam pendidikannya dengan tidak menutup diri dari ilmu-ilmu umum dan perkembangan zaman.

Secara sosiologis, menurut Thomas O'Dea sebagaimana yang dikutip oleh Hamruni, mengungkapkan bahwa setidaknya ada dua peran lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, yaitu: peran sebagai directive system dan defensive system. Dalam peran yang pertama (directive system), agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama akan dapat berfungsi sebagai supremasi moralitas yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual masyarakat ketika mereka berdialektika dalam proses perubahan. Dalam peran yang kedua (defensive system), agama menjadi semacam kekuatan kehidupan yang semakin kompleks di tengah derasnya arus perubahan.

Masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai religius akan mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan tidak ada rasa kekhawatiran serta keragu-raguan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dari analisis tersebut bisa dipahami bahwa pesantren tetap menjadi primadona masyarakat dalam membendung derasnya arus globalisasi dan budaya budaya barat yang menggurita. Sehingga prospek pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kedepan masih tetap cerah dan

dibutuhkan. Selain itu, pesantren juga menerapkan pengawasan yang ketat menyangkut tata norma, baik peribadatan maupun norma sosial. (Hamruni, 2016).

Pengembangan pondok pesantren untuk ikut terlibat dalam pembangunan bangsa dan khususnya pembangunan masyarakat sekitarnya adalah akan muncul beberapa wujud kemungkinan, di antaranya adalah:

1. Pesantren sebagai pusat pengembangan potensi dakwah santri untuk masyarakat dan menanta lingkungan sosial tatkala selesai mondok.
2. Pesantren sebagai pusat informasi keislaman, dalam mana masyarakat bisa mendapatkan produk-produk tertentu.
3. Pesantren sebagai tempat forum rembuk tokoh, dalam mana masyarakat bersama kiai dapat berusaha menyelesaikan masalah-masalah social-budaya.
4. Pesantren sebagai Pusat Berbagi Ilmu, dalam mana masyarakat datang ke pesantren untuk mencari ilmu-ilmu agama.
5. Pesantren sebagai tempat wisata keluarga. Pesantren dikembangkan untuk menjadi tempat wisata bagi keluarga yang mana masyarakat akan memperoleh informasi-informasi keagamaan dan pesantren itu sendiri.

Beberapa hal tersebut dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi dakwah di lingkungan pesantren. Potensi dakwah dalam pesantren akan ditransformasikan ketika santri kembali ke masyarakat untuk menuju masyarakat yang madani. (Toni, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai inovasi telah dilakukan untuk pengembangan pesantren, baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Pondok-pondok pesantren mulai juga membangun lembaga pendidikan formal yang di dalamnya dipelajari pula ilmu-ilmu umum serta keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik agar memiliki bekal yang cukup untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan demikian diharapkan akan terbentuk generasi penerus bangsa yang kuat agamanya serta memiliki kemampuan yang tinggi dalam hidup bermasyarakat.

Penerapan metode pembelajaran secara lisan oleh seorang guru terhadap murid dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di madrasah merupakan hal yang lumrah di lingkungan pesantren. Maka ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengembangkan madrasah-madrasah atau sekolah umum, baik tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Karena itulah akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah
2. Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, artinya terbuka terhadap perkembangan di luar
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan jelas
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. (Zuhaerini, 1986: 69).

## B. Karakteristik Generasi Era Milenial

Kemajuan zaman juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok baby boomers mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Seiring berkembangnya zaman yang semakin canggih, maka muncul generasi Z yang mulai merambah angkatan kerja. Penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez sebagaimana yang dikutip oleh Yanuar Surya Putra, menunjukkan masuknya Generasi Z didalam kelompok generasi, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kelompok Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	Veteran generation
1946 – 1960	Baby boom generation
1960 – 1980	X generation
1980 – 1995	Y generation
1995 – 2010	Z generation
2010 +	Alfa generation

Enam kelompok generasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Generasi yang usianya paling muda yang baru merambah angkatan kerja adalah generasi Z atau sering disebut dengan julukan generasi internet. Generasi Z dan generasi Y sebenarnya memiliki kesamaan, tetapi generasi Z lebih unggul dibandingkan generasi Y, karena generasi Z mampu menerapkan semua kegiatan dalam satu waktu atau secara multi tasking seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, browsing menggunakan PC, dan mendengarkan music menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Semenjak balita generasi Z sudah mulai dikenalkan dengan teknologi

dan gadget oleh orang tuanya atau bahkan oleh lingkungannya, hal tersebut tanpa disadari dapat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya.

Hasil survei yang dibuat oleh Forbes Magazine terhadap 49 ribu anak-anak di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah menyatakan bahwa generasi Z adalah generasi yang meliputi seluruh dunia. Teknologi tinggi dalam darah mereka, mereka telah tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks yang menentukan pandangan mereka tentang pekerjaan, belajar dan dunia. Generasi Z mempunyai harapan yang berbeda-beda, seperti mencari tempat kerja, meninjau pekerjaan, berkeinginan keras untuk mencapai sesuatu dan harapan dalam memiliki pengetahuan serta keahlian yang tinggi. Oleh karena itu, mereka tenaga kerja yang sangat baik. Para pengusaha harus melibatkan generasi Z yang memiliki kemampuan di bidang teknologi dalam dunia kerja, karena generasi Z adalah pekerja yang dapat membawa hasil baik dengan kemampuannya di era digital saat ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik yang signifikan antar generasi Z dengan generasi lain, salah satu faktor utama yang membedakan adalah penguasaan informasi dan teknologi. Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka. Bangkitnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru bagi praktek manajemen dalam organisasi, khususnya bagi praktek manajemen sumber daya manusia. (Putra, 2016).

Karakteristik nilai-nilai budaya generasi milenial antara lain: menjadikan teknologi sebagai lifestyle, generasi yang ternaungi (sheltered), lahir dari orang tua yang terdidik, multi-talented, multi-language, ekspresif dan eksploratif, selalu yakin, optimistik, percaya diri, menginginkan kemudahan, dan segala sesuatunya serba instan, prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai, bekerja dan belajar lebih interaktif melalui kerjasama tim, kolaborasi dan kelompok berpikir, mandiri dan terstruktur dalam penggunaan teknologi, communication gadget, dalam akses internet lebih menyukai petunjuk visual/gambar, generasi milenial dalam berkomunikasi bersifat instant communication, real time, network development, lebih terbuka terhadap berbagai akses informasi yang bersifat lintas batas, cenderung lebih permisif terhadap keanekaragaman, tidak peduli tentang privasi dan bersedia untuk berbagi rincian intim tentang diri mereka sendiri dengan orang asing, budaya membuat status

merupakan aktivitas sehari-hari, cyberculture adalah sebuah kebudayaan baru di mana seluruh aktivitas kebudayaannya dilakukan dalam dunia maya yang tanpa batas, namun generasi milenial tetap berpandangan bahwa keluarga merupakan pilar yang sangat penting bagi kehidupannya. (Wahana, 2015).

Era milenial adalah era yang ditandai antara lain oleh lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instan; (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif; (6) aktif berkolaborasi, dan (7) hyper technology; (8) critivcal, yakni terbiasa berfikir out of the box, kaya ide dan gagasan; (9) Confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) Connected, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di media social dan internet (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.

Peserta didik di era milenia memiliki sikap ketergantungan terhadap media sosial, sementara mereka belum memiliki filter yang kuat untuk dapat memilah dan memilih informasi yang di terimanya. Oleh karena itu guru di era milenia perlu mempersiapkan diri dengan memperbaiki sikap dan kompetensinya, sehingga menjadi figur yang menginspirasi peserta didiknya. Rahmatan lil alamin merupakan ciri keagungan Islam, yang penjabaran secara kongkrit diantaranya; orang lain ikut menikmatinya, merasakan faedahnya, terangkat martabatnya, siapapun membutuhkan-nya dan semua orang terbantu olehnya. Adapun nilai-nilai rahmatan lil alamin yang harus dimiliki guru agar mampu membimbing anak di era milenia, diantaranya, humanis, kerjasama (networking), sosial-profetik, toleransi dan pluralisme, keseimbangan, keteladanan, dialogis serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. (Mucharomah, 2017). Baik secara normatif, filosofis dan historis, pendidikan Islam siap menghadapi era milenial. Yakni siap menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era milenial, dan sekaligus dapat mengatasi berbagai problema kehidupan yang timbul di era tersebut. (Nata, 2018).

### C. Model Pondok Pesantren Era Milenial

Teknologi informasi adalah sarana yang berdasarkan tujuannya diciptakan untuk menciptakan kemaslahatan agama, akal, jiwa, harta dan generasi di masa yang akan datang. Visi baru ini, dapat menginspirasi secara kuat terhadap keberadaan pesantren di Indonesia dalam mencetak generasi yang cerdas dan responsif terhadap kemajuan ilmu dan peradaban dunia. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sangat kompleks baik dalam konteks ilmu pengetahuan, sosial, budaya, bangsa dan alam semesta. (Arif, 2013).

Pesantren telah menorehkan sumbangsih yang besar dalam proses mencerdaskan generasi bangsa. Namun, dalam konteks kekinian pesantren tidak bisa mengelak dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Sedangkan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan parameter seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Di tengah-tengah arus modernisasi, pesantren diyakini sebagai lembaga yang dapat menanamkan nilai-nilai islami. Proses internalisasi nilai di pondok pesantren dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Tranformasi nilai, yaitu sang kiai membentuk persepsi tentang baik dan buruk.
2. Transaksi nilai, yakni proses komunikasi dua arah antara santri dan kiai.
3. Trans-internalisasi nilai, bahwa proses menyeluruh penanaman nilai Islam adalah adanya kesadaran keberagamaan. (Suhartini, 2016).

Pondok pesantren dipercaya dapat membentuk karakter santrinya. Dalam pembentukan sebuah karakter, pondok pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan Islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa. (Mas'udi, 2015).

Masalah yang dihadapi pesantren terhadap arus modernisasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, dari segi kepemimpinan pesantren secara

kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai; Kedua, kelemahan di bidang metodologi, pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan; Ketiga, masalah kurikulum pesantren yang sudah usang. Hal tersebut umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqih dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah dan lanjut; Keempat, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat.

Dari keempat persoalan tersebut Azra menawarkan solusi. Untuk permasalahan pertama dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang semula bersifat sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai, harus ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Masalah kedua dapat diatasi dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru yang berorientasi pada paradigma emansipatoris. Masalah ketiga dapat diatasi dengan cara tidak jauh berbeda dengan masalah kedua, yakni kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Adapun masalah keempat dapat diatasi dengan mengimplementasikan kaidah hukum “Al-Mukhafadzatu ‘ala al- qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah,” artinya melestarikan nilai Islam yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman. (Heriyudanta, 2016).

Setidaknya ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan pesantren, yaitu metode, isi materi, dan manajemen. (Hasan, 2015). Sehingga seiring dengan perkembangan zaman, maka terdapat beberapa hal yang mengalami pembaharuan atau perubahan dalam pesantren, yakni:

### **1. Pembaruan di Bidang Furu’**

Yang dimaksud perubahan di bidang furu’ di sini adalah beberapa perubahan pada beberapa bidang yang dilakukan sejumlah pondok pesantren yang berkiblat atau mengikuti Gontor. Seperti perubahan kurikulum dan aktifitas pesantren. Hal ini diakibatkan karena masih adanya kelemahan pada Gontor atau bisa diakibatkan

karena adanya kebutuhan masyarakat di mana pesantren itu berada. Untuk mengisi kekurangan di bidang penguasaan kitab kuning umpamanya, beberapa pesantren memasukkan kitab kuning sebagai silabus, meskipun jam pelajarannya berada di luar waktu sekolah. proses belajar mengajar kitab kuning skarang tidak dapat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pada pesantren Salaf, meskipun demikian metode pembacaannya (secara nahwu) masih mengikuti mazdhab Salaf, yaitu menggantikan “Utawi-Iku” dengan “Bermula-Itu” pada kedudukan muftada dan khabar.

## 2. Kebijakan Pemerintah dan Pendidikan

Pemerintah melalui Departemen Agama telah mengeluarkan kebijaksanaannya dalam pendidikan, yaitu dengan SK Menag tentang penyelenggaraan pendidikan agama. Maka berdirilah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah serta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dengan tujuan mencetak ulama yang dapat menjawab tantangan zaman dan memberi kesempatan kepada warga Indonesia yang mayoritas Muslim untuk mendalami ilmu agama. Ijazah pun telah disetarakan dengan pendidikan umum sesuai dengan SK bersama tiga menteri (Menag, Mendikbud, Mendagri). Maka dari itu lulusan madrasah disetarakan dengan lulusan sekolah umum negeri.

## 3. Pendidikan Islam Alternatif

Beberapa studi empiris tentang pendidikan Islam di Indonesia menyimpulkan masih terdapatnya beberapa kelemahan, karena pada saat ini masih banyak lembaga pendidikan alternatif yang menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sekolah-sekolah unggulan, SMP Plus, SMU Terpadu yang kini banyak berdiri merupakan respon dari fenomena di atas. Tidak jarang kini ditemukan SMP atau SMU yang berasrama seperti halnya pondok pesantren. Dipergunakannya nama “SMP” dan “SMU” di atas hanya lebih karena dorongan kebutuhan market (pasar). Karena, istilah pondok pesantren masih dianggap kuno oleh beberapa masyarakat. Desain pendidikan ini dilengkapi dengan kurikulum yang bagus yang tidak jauh beda dengan pesantren lainnya. Terbukti adanya sejumlah sekolah ini yang melahirkan “Huffadz” (penghafal Al-Quran) padahal lahir dari sebuah SMP atau SMA. (Herman, 2013).

Hadirnya sistem pendidikan pada pondok pesantren modern, merupakan keniscayaan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya. Sistem ini dianggap tepat bagi dunia pesantren (masa kini) untuk mempersiapkan anak didiknya

menjadi pribadi yang siap menghadapi tuntutan zaman. Sistem pendidikan pondok pesantren modern, sebenarnya merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah, dimana kemunculannya bertujuan untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman yang ada. Sistem pendidikan pondok pesantren modern, berupaya memadukan sistem tradisional dengan sistem modern. Begitu pula sistem pendidikan pondok pesantren modern, lebih terbuka untuk mempelajari kitab kontemporer disamping kitab klasik. Salah satu ciri khas pondok modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen pondok pesantren sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang dilaluinya. Mengenai sistem kepemimpinan, pada pondok pesantren modern tidak hanya bertumpu pada kiai satu-satunya, akan tetapi bergeser dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Pada pondok pesantren modern disamping menjadi lembaga pendidikan, disana juga menjadi lembaga sosial dimana di pesantren modern, santri disiapkan untuk dapat secara cakap berdakwah di tengah-tengah masyarakat. (Tolib, 2015).

Namun di sisi lain, adanya gagasan modernisasi pesantren yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulum pesantren telah menimbulkan permasalahan. Kemudian muncul persoalan tentang bagaimana tepatnya secara epistemologi menjelaskan ilmu-ilmu empiris dari kerangka epistemologi Islam. Kurikulum yang berorientasi kekinian terus berlanjut dikhawatirkan pesantren tidak mampu lagi memenuhi fungsi pokoknya yaitu menghasilkan manusia-manusia santri. Oleh karena itu pesantren harus mengkaji ulang secara cermat dan hati-hati berbagai gagasan modernisasi tersebut dan pesantren harus lebih mengorientasikan peningkatan kualitas para santrinya ke arah penguasaan ilmu-ilmu agama.

Meskipun ada kekhawatiran tersendiri dalam pergeseran dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern, namun aktualisasi modernisme lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren menjadi keniscayaan yang perlu dipertimbangkan guna menjawab sebuah tantangan global. Kekhawatiran tersebut tentu berhubungan dengan identitas pesantren yang bisa saja akan tergerus dengan nilai-nilai global yang begitu bebas. Namun demikian, nilai modernitas yang dibarengi dengan kesiapan jati diri pesantren akan memperkuat identitas pesantren di kancah dunia. Tentu hal tersebut harus dibarengi dengan kuatnya identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu berkembang dalam situasi apapun. (Bashori, 2017).

Pada aspek sosial kemasyarakatan, para generasi net (generasi milenial) mengandalkan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi-informasi yang mereka butuhkan termasuk ilmu-ilmu keagamaan. Hadirnya fasilitas media sosial seperti facebook, instagram, youtube dan lainnya telah telah menjadi pusaran informasi dengan ragam pemikiran dan ideologi termasuk yang bertentangan dengan nilai-nilai kebinekaan dan kerukunan beragama dan berbangsa di Indonesia. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pesantren dalam mengimbangi literatur keislaman yang mengandung bias-bias ideologi konservatif dan radikal dengan memproduksi literatur keislaman yang moderat, humanis dan rahmatan lil 'alamain berbasis teknologi. (Gazali, 2018) Dengan demikian, saat ini santri tidak lagi sepenuhnya sebagai anak dari tradisi pesantren tetapi juga menjadi perwakilan dunia modern yang berkembang di luar pesantren dunia. Hal ini ditandai dengan kehidupan generasi milenial telah berimplikasi di luar demarkasi budaya-budaya pesantren. (Lahmi, 2018).

Di sisi lain, beberapa pesantren masih mempertahankan gaya tradisional, atau yang dikenal dengan istilah pesantren salaf. Pesantren salaf masih eksis hingga kini karena pertama, peran kiai sebagai penentu kebijakan di pesantren. Kiai merupakan penjaga terhadap eksistensi pesantren salaf. Setiap ide, gagasan, usulan dan keputusan berdasarkan restu kiai. Kedua, keberadaan ragam nilai yang terdapat di dalam pesantren seperti nilai ikhlas yang selalu menjiwai santri, berkah dalam kehidupan, nilai agama yang menjadi tujuan hidup pesantren, nilai salaf yang selalu dilestarikan, dan Ta'dib terhadap kiai. Dari berbagai macam nilai tersebut dapat memberikan ketenangan batin seseorang di pesantren salaf. Ketiga, kurikulum pesantren salaf adalah faktor yang dapat memberi santri kesempatan untuk mendalami ilmu agama lebih luas, sesuai dengan kitab kuning yang dipelajarinya sebagai panduan yang bersumber dari ulama salaf. Kurikulum tersebut menjadi tujuan santri untuk mendalami ilmu agama di pesantren. Keempat, pengabdian pesantren. Pesantren salaf masih menjadi rujukan masyarakat dalam mempelajari ilmu agama Islam yang lebih luas, sehingga pesantren salaf masih banyak peminatnya, bahkan banyak masyarakat beratusias mengikuti pengajian yang diadakan oleh pesantren salaf. Selain itu, kemampuan pesantren salaf dalam melahirkan alumni yang berkualitas, banyak masyarakat yang menjatuhkan pilihan pesantren salaf sebagai sekolah putra-putrinya karena melihat kualitas alumni. Dari empat hal tersebut terjawab sudah sebuah pertanyaan tentang mengapa pesantren salaf masih tetap dikenal pada arus pendidikan modern saat ini. (Ibrahim, 2014).

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada isi dari laporan mini riset ini, dapat disimpulkan bahwa desain pendidikan di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Bandung telah dibuat sedemikian rupa agar dapat menjawab tantangan era milenial saat ini. Kehawatiran akan dekadensi moral generasi ini ditawarkan solusinya dengan mempertahankan gaya pembelajaran salafi yang sangat menekankan pada sikap penghormatan kepada guru, sehingga internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi tersampaikan dengan baik.

Tantangan generasi ini juga ialah peserta didik harus memiliki kemampuan khusus agar tidak tertinggal dari orang-orang lain. Tantangan ini dijawab oleh pondok pesantren ini dengan menawarkan berbagai program pengembangan soft skill melalui program-program khusus maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang mampu mengasah dan mengembangkan potensi mereka, agar mereka memiliki bekal yang cukup untuk di kehidupan yang akan datang.

Desain pendidikan di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan pola pendidikan Islam pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Sebuah desain yang tidak meninggalkan gaya tradisional karena dianggap masih penting dan sangat penting, dan tidak menutup diri dari peradaban dan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Fuad. 1993. Masa Depan Umat Islam Indonesia. Bandung: al-Bayan. 1993.
- Arif, Mohammad. 2013. "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi". Jurnal Media Pendidikan Vol. 28 No. 2.
- Bani, Suddin. 2015. "Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional". AULADUNA, Vol. 2 No. 2.
- Bashori. 2017. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren". Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Volume 6 Nomor 1.
- Basyit, Abdul. 2017. "Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas". KORDINAT Vol. XVI No. 2.
- Depdikbud. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

- Gazali, Erfan. 2018. "Pesantren Di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0". OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2.
- Gulo, W. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamruni. 2016. "Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 2.
- Hasan, Muhammad. 2015. "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren". KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2.
- Heriyudanta, Muhammad. 2016. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra". Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1.
- Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2013.
- Ibrahim, Rustam. 2014. "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)". Jurnal Analisa Volume 21 Nomor 02.
- Iryana, Wahyu. 2015. "Tantangan Pesantren Salaf di Era Modern". Jurnal AL-MURABBI Volume 2, Nomor 1.
- Lahmi, Ahmad. 2018. "Millenial Santri in Pesantren Santri, Leisure Time, and Activities in Cyberspace". International Journal of Science and Research (IJSR) Volume 7 Issue 4.
- Mahdi, Adnan. 2013. "Sejarah Dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Di Indonesia," JURNAL ISLAMIC REVIEW Volume 2 No. 1.
- Margono, S. 2003. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'udi, M. Ali. "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa". JURNAL PARADIGMA Volume 2, Nomor 1.
- Mucharomah, Miftah. 2017. "Guru di Era Milenia dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin". Edukasia Islamika: Volume 2, Nomor 2.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi". Jurnal Kebudayaan Islam IBDA Vol. 12, No. 2.
- Mumtahanah, Nurotun. 2015. "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri". AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1.
- Nata, Abuddin. 2018. "Pendidikan Islam di Era Milenial". Jurnal Pendidikan Islam CONCIENCIA Volume XVII No. 1.

- Nazir, Moh. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Prasojo, Sudjoko. 1982. Profil Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Putra, Yanuar Surya. 2016. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti Vol.9 No.18.
- Shiddiq, Ahmad. 2015. "Tradisi Akademik Pesantren". Jurnal Tadrīs Volume 10 No 2.
- Suhartini, Andewi. 2016. "The Internalization of Islamic Values in Pesantren". Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 3.
- Tolib, Abdul. 2015. "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern". Jurnal Risaalah. Vol. 1, No. 1.
- Toni, Hariya. 2016. "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam". Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 1, No. 1.
- Wahana, Heru Dwi. 2015. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta). Jurnal Ketahanan Nasional, XXI (1).
- Wahjoetomo. 1997. Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zuhaerini. 1986. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama.